

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif, dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis ini hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian di MTs Negeri 01 Tulungagung.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa itu memiliki gaya belajar yang bermacam-macam. Aktivitas di dalam kelas tergantung dengan perencanaan guru yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Untuk itu peran guru di butuhkan dalam pembelajaran. Sebagai guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi Guru juga sebagai mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, data yang akan dikumpulkan peneliti meliputi, keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah, keaktifan belajar siswa dalam bertanya, dan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat.

Terkait peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, peneliti mewawancarai waka kurikulum Bapak Drs. Bambang Setiono, beliau menuturkan:

Peran guru itu sangat penting untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Jadi kalau guru itu tidak pernah memberi motivasi, menyebabkan pembelajaran menurun. Itu saya kira anaknya juga tidak semangat. Terutama untuk transfer mengenai perilaku dan sikap. Kalau tentang ilmu itu istilahnya belajar. Mendidik dan mengajar itu lain. Kalau mengajar itu sekedar mengajar, materinya sudah bisa. Tapi kalau mendidik disamping mengajar itu mentransfer karakter dari guru itu sendiri bagaimana bisa dicontoh oleh siswa.¹

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum tersebut, bahwa peran guru itu sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pentingnya guru dalam hal ini, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan peran guru untuk memberikan motivasi pada siswa. Motivasi sangat dibutuhkan siswa untuk menumbuhkan semangat dalam belajar. Dengan motivasi yang diberikan guru, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik. Mengajar dan mendidik itu berbeda. Mengajar itu dengan menyampaikan materinya saja, sedangkan mendidik itu guru juga memberikan contoh perilaku yang baik pada siswa. Memberikan perilaku teladan agar siswa juga berperilaku dengan baik.

Sesuai dengan judul penelitian ini, terkait fokus pada peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, peneliti akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

¹Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

1. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Dalam mata pelajaran fikih ini, siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan bisa menyumbangkan pemikirannya. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, guru memberikan tugas pada siswa.

Pertama-tama dalam memulai pembelajaran guru menjelaskan materi. Kemudian guru memberikan tugas pada siswa. Seperti yang dilakukan oleh Bu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., beliau memaparkan:

Untuk aktif di kelas biasanya saya sering juga memberikan tugas ke siswa. Tugas untuk masing-masing siswa. Tujuannya agar siswa membuka buku dan yang terpenting siswa mau untuk membaca. Kalau tidak diberi tugas siswa itu jarang untuk belajar. Dengan tugas itu siswa akan membuka buku.²

Keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah, guru memberikan tugas pada siswa, yaitu berupa tugas pekerjaan rumah. Tugas tersebut diberikan pada masing-masing siswa. Tugas dari guru ini, bertujuan agar setiap siswa mempunyai peran aktif dalam memecahkan masalah, dan juga siswa bisa menyumbangkan ide-ide pemikiran atau gagasan yang ada dalam benak siswa yang dituangkan dalam tugas. Dengan adanya tugas itu, siswa mau membuka buku, mau untuk belajar, dan membaca materi pelajaran. Tanpa memberikan tugas, siswa jarang belajar. Jika tidak diberikan tugas, siswa jarang untuk membaca. Setidaknya dengan tugas siswa dapat memahami sedikit-sedikit materi pembelajaran.

²Wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., Tanggal 21 Maret 2018.

Ketika peneliti mewawancarai Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., juga mengatakan:

Kalau tugas yang dikumpulkan dulu atau awal saya beri nilai lebih. Untuk membedakan yang lain supaya mengikuti anak yang lebih dulu mengumpulkan. Kalau mengumpulkannya besok nilainya saya kurangi. Kalau besok masih belum mengumpulkan, tetap wajib dikumpulkan akan saya tagih. Tapi nilainya jelek dengan begitu siswa akan semangat dan tidak mau ketinggalan lagi. Jadi, tugas itu wajib untuk memaksa siswa membuka buku.³

Memberikan tugas pada siswa, awalnya hal ini memaksa siswa untuk membuka buku. Tetapi dengan memaksa, siswa yang tidak mau membuka buku dengan adanya tugas siswa membuka buku, bahkan membaca untuk memecahkan masalah dari tugas tersebut. Nilai yang diberikan oleh guru juga berbeda pada siswa yang mengumpulkan tugas awal dengan siswa yang mengumpulkan terakhir. Bagi siswa yang mengumpulkan tugas awal mendapatkan nilai tambahan. Sedangkan siswa yang mengumpulkan tugas terakhir nilainya dikurangi. Pemberian nilai ini untuk menjadikan siswa semangat kembali dalam pembelajaran. Sehingga siswa akan mengejar ketertinggalannya. Karena tugas yang diberikan itu sifatnya wajib dan harus dikumpulkan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada siswa yang aktif bernama Nur Ikhsan Nova Ramadhan, mengatakan:

Tugas yang diberikan tidak menyulitkan siswa. Soal yang diberikan masih seputar materi yang dibahas dalam buku paket. Sehingga untuk menemukan jawabannya tidak terlalu sulit, ada di dalam buku paket. Dengan adanya tugas saya jadi lebih mudah memahami pembelajaran fikih.⁴

³Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., Tanggal 22 Maret 2018.

⁴Wawancara dengan Nur Ikhsan Nova Ramadhan, Tanggal 29 Maret 2018.

Guru memberikan tugas yang mudah pada siswa. Tugas yang diberikan pada siswa juga tidak menyulitkan. Tugas tersebut, masih seputar materi yang dibahas dan jawabannya dapat ditemukan dalam buku paket siswa. Untuk memecahkan masalah dalam soal, siswa membuka buku. Mereka membuka buku kemudian membaca untuk menemukan jawabannya. Dengan begitu, mereka mudah memahami pelajaran materi yang telah dibahas.

Pernyataan lain diutarakan oleh siswa yang kurang aktif bernama Srigati Melati, dia mengatakan:

Ada soal yang sulit. Saya semalam tidak belajar, jadi kesulitan mengerjakan tugasnya. Dan juga ada soal yang tidak saya mengerti. Kemudian saya tanyakan kepada teman sebangku. Setelah dijelaskan sama teman saya jadi paham. Awalnya saya tidak paham materi yang dibahas. Tapi setelah ada tugas ini, saya jadi sedikit mengerti materi yang diajarkan oleh guru.⁵

Bagi siswa yang kurang aktif, mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Apalagi bagi mereka yang tidak memperhatikan pembelajaran dan sebelumnya tidak belajar. Siswa tersebut jadi tertinggal dengan siswa yang merasa tugasnya mudah. Sedangkan siswa yang tidak paham dengan soal, mereka cenderung lebih memilih bertanya pada teman sebangku. Hal itu dikarenakan siswa takut dianggap tidak mampu memahami soal atau bahkan mereka takut diejek bodoh. Ketakutan itulah yang menyebabkan siswa lebih memilih untuk bertanya pada teman-temannya dibandingkan dengan bertanya pada guru pengajar. Dalam hal ini, sebagai temannya mereka menjelaskan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Siswa

⁵Wawancara dengan Srigati Melati, Tanggal 31 Maret 2018.

yang kurang aktif ini, mereka jadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Peneliti juga mewawancarai waka kurikulum Bapak Drs. Bambang Setiono, mengenai tugas yang diberikan pada siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar, beliau menuturkan:

Diberikan tugas yang mudah dikerjakan. Meskipun siswa itu di suruh ke mana saja kalau anak itu merasa mampu dia akan bisa kedepannya. Tapi kalau anak itu sudah diberikan tugas yang berat, diluar kemampuan anak itu akan sulit menerima. Guru yang memberikan tugas kemudian tidak ada tindak lanjut, itu tidak akan membawa hasil apa-apa. Tidak ada tindak lanjut, berarti materi atau ilmu yang diberikan juga tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap siswa. Seorang guru itu juga mengajarkan sikap dan perilaku yang baik pada siswa.⁶

Dengan memberikan tugas yang mudah pada siswa, maka siswa juga akan mudah untuk memecahkan masalah tersebut. Siswapun juga akan memahami pembelajaran dengan mudah. Tetapi setelah guru memberikan tugas tersebut, guru juga harus ada tindak lanjut. Dalam hal ini, yang dimaksudkan tindak lanjut dari guru yaitu setelah guru memberikan tugas, maka guru juga wajib membahas tugas yang telah diberikan tersebut. Jadi, Guru tidak hanya memberikan tugas-tugas pada siswa tetapi juga ada pembahasan ataupun penjelasan terkait tugas yang diberikan. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajaran fikih bahwa:

Di kelas VIII.1 ini siswa kebanyakan merasa mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka tidak kesulitan dalam

⁶Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

menemukan jawabannya. Jawaban untuk soal yang diberikan sudah ada dalam buku paket siswa. Guru juga mendekati siswa, untuk melihat bahwa semua siswa sedang mengerjakan tugasnya. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, melanjutkan menjelaskan materi mengenai makanan dan minuman halal haram. Siswa di kelas ini lebih mudah menerima pembelajaran dan mau memperhatikan pembelajaran.⁷

Hal ini juga dipertegas dengan menunjukkan hasil dokumentasi foto di kelas VIII.1 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.1 Observasi di Kelas VIII.1.⁸

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa dengan tugas yang tidak memberatkan siswa dan siswa merasa mudah, siswa akan mudah diajak membahas materi selanjutnya. Karena siswa tidak merasa lelah, dan membenci materi selanjutnya. Jika tugas yang diberikan sudah sulit siswa jadi tidak suka dengan mata pelajaran tersebut. Tugas yang mudah juga mempengaruhi suasana kelas, siswa yang sudah lelah dalam mengerjakan tugas ada yang malas-malasan, tidur-tiduran, jadi tidak memperhatikan pembelajaran.

⁷Observasi, Tanggal 22 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.1.

⁸Dokumentasi Foto, Tanggal 22 Maret 2018, di Kelas VIII.1.

Selain tugas tertulis yang diberikan, Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., juga memberika tugas yang lain. Beliau mengatakan:

Selain tugas tertulis dibuku, saya juga memberikan tugas siswa untuk menghafalkan hadits dan ayat Al-Qur'an. Hafalan itu dapat dijadikan landasan untuk materi yang dibahas. Selain untuk landasan materi, hafalan juga digunakan untuk melatih daya ingat siswa. Jadi dalam pembelajaran saya hafalan itu hukumnya wajib. Harus ada setoran setiap untuk masing-masing siswa. Biasanya saya memberikan waktu 2 kali pertemuan hafalan harus sudah selesai. Dengan alokasi waktu 15 menit sebelum jam pelajaran selesai.⁹

Hal ini juga dituturkan oleh Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran itu ka ada hafalan, praktek, dan juga teori. Untuk hafalan, siswa wajib menghafalkan dalil-dalil mengenai materi yang dibahas. Hafalan ini, saya lakukan agar siswa itu mengetahui dasar landasannya mengenai materi yang dibahas. Untuk waktunya, selama membahas materi itu sebelum ulangan harian harus sudah setor. Untuk praktek, saya melakukan pembelajaran diluar kelas untuk melaksanakan praktek wudlu, shalat, tayamum, dan ketika wudlu untuk sholat dzuhur bersama-sama saya terkadang juga mengontrol wudlu siswa.¹⁰

Selain tugas lisan yang diberikan untuk memecahkan masalah, siswa juga diberikan tugas untuk mampu menghafalkan dalil-dalil terkait materi yang dibahas. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui landasan materi yang dibahas. Hafalan ini dilakukan pada saat pembelajaran, dengan menyisakan waktu pembelajaran sekitar 15 menit. Karena hafalan ini hukumnya wajib bagi setiap siswa. Pembelajaran fikih tidak hanya teori dan hafalan, tetapi juga ada praktek. Praktek ini dilakukan oleh guru diluar kelas, misalnya di masjid

⁹Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., Tanggal 22 Maret 2018.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., Tanggal 21 Maret 2018.

untuk mempraktekkan shalat, wudlu, tayamum, selain itu ketika wudlu untuk sholat bersama-sama guru mengontrol wudlu siswa.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajaran fikih bahwa:

Guru memberitahukan pada siswa untuk menyiapkan hafalannya. Sebelum pembelajaran diakhiri, masih ada waktu bagi siswa yang belum menyetorkan hafalan hadits. Minggu terakhir bagi siswa yang belum menyetorkan hafalannya. Mayoritas yang belum menyetorkan hafalannya siswa laki-laki.¹¹

Hal ini juga dipertegas dengan menunjukkan hasil dokumentasi foto di kelas VIII.1 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.2 Observasi di Kelas VIII.1.¹²

Dari pemaparan data observasi dan foto di atas, bahwa siswa laki-laki lebih banyak menyetorkan hafalannya pada minggu terakhir. Dengan menghafal ini siswa juga dilatih membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu siswa dapat melatih daya ingatnya. Siswa menjadi tahu bahwa untuk

¹¹Observasi, Tanggal 22 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.1.

¹²Dokumentasi Foto, Tanggal 22 Maret 2018, di Kelas VIII.1.

melaksanakan ibadah itu ada landasan dalil-dalil baik itu hadits maupun Al-Qur'an.

Bu Siti Qomariyah, S.Ag., mempunyai harapan terhadap tugas yang diberikan kepada siswa, beliau menuturkan:

Harapan saya siswa dengan memberikan tugas tersebut, siswa memiliki semangat untuk belajar dan dengan tugas tersebut bisa bermanfaat bagi mereka serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan siswa mampu memecahkan masalah siswa juga mampu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang akan ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikannya dengan baik.¹³

Adanya tugas tersebut, siswa akan aktif dalam belajar dan guru akan mudah dalam menyampaikan pembelajaran. Guru juga mempunyai harapan kepada setiap siswa bahwa siswa dapat memiliki semangat untuk belajar. Apalagi bagi siswa yang tertinggal dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengejar ketertinggalannya kemudian dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan baik. Dengan dapat memecahkan masalah, juga dapat bermanfaat bagi siswa agar nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa memiliki kemauan untuk membuka buku dan belajar. Selain itu, siswa juga mampu dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis. Materi yang disampaikan oleh siswa dapat mempraktekkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹³Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., Tanggal 22 Maret 2018.

2. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Bertanya pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Dalam wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., beliau memaparkan tentang keaktifan belajar siswa dalam bertanya ketika proses belajar mengajar, beliau mengatakan:

Saya cenderung menunjuk. Jadi anak-anak yang diam mau nggak mau harus bicara. Kalau tidak ditunjuk siswa yang diam tidak mau bicara. Siswa yang di MTs/SMP itu kan mereka cenderung masih malu. Mereka masih terbawa dengan masa SD. Jadi di sinilah tugas guru itu harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Kalau mereka percaya diri mereka pasti berani untuk bertanya. Kalau saya seperti itu, menunjuk siswa agar mereka itu berani untuk bertanya kepada guru. Siswa itu cenderung bertanya pada teman sebangku.¹⁴

Pada masa MTs ini siswa masih banyak yang pemalu. Dalam meningkatkan keaktifan siswa, guru harus berperan aktif dengan menunjuk siswa. Tetapi dengan memberikan kesempatan pada siswa yang berani atau siswa yang aktif terlebih dahulu. Sangat penting sekali melatih percaya diri pada siswa. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki siswa, tanpa ditunjuk siswa berani untuk bertanya. Untuk memahami materi pembelajaran, guru memberikan waktu untuk tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa. Dengan memberikan kesempatan ini, siswa yang merasa kurang paham menanyakan mengenai materi terkait yang belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa. Dengan menjelaskan kembali, siswa mampu menerima dengan baik.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., Tanggal 21 Maret 2018.

Peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum Bapak Drs. Bambang Setiono, mengenai keaktifan belajar siswa dalam bertanya, beliau mengatakan:

Untuk meningkatkan keaktifan bertanya itu, guru harus memberikan motivasi agar siswa itu mau untuk belajar. Karena dengan siswa termotivasi maka mereka akan memiliki semangat dan tertarik untuk belajar. Dengan tertarik tersebut siswa akan aktif untuk mengetahui materi yang akan dibahas. Apalagi pembelajaran fikih pada jam siang. Siswa itu banyak yang ngantuk, capek, lapar, dsb, maka guru-guru disini memberikan motivasi pada siswa. Jika pembelajaran saya siswa yang ngantuk saya suruh untuk mencuci muka, agar siswa kembali semangat belajar. Siswa yang semangat akan mudah menerima pembelajaran dan mereka akan bertanya materi mana yang dirasa sulit atau belum paham.¹⁵

Sebelum memulai pembelajaran guru memberitahukan tujuan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, siswa mengerti arah dari pembelajaran. Dengan begitu siswa termotivasi untuk belajar. Sehingga siswa dapat bersemangat dan tertarik terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan siswa tertarik terhadap ilmu yang akan dibahas, dan muncul pertanyaan dalam benak siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajaran fikih bahwa:

Dalam kelas VIII.7 ini, sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan motivasi pada siswa, seperti yang dilakukan oleh Ibu Heny. Pada awalnya, beliau mengkondisikan siswa supaya kelas kondusif untuk memulai belajar. Kemudian siswa diberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar, untuk menambah ilmunya, dan pembelajaran fikih ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga motivasi yang diberikan pada siswa untuk menumbuhkan keberanian siswa.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

¹⁶Observasi, Tanggal 31 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.7.

Hal ini juga diperkuat dengan menunjukkan dokumentasi foto di kelas VIII.7 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.3 Observasi di Kelas VIII.7.¹⁷

Dari pemaparan data observasi dan foto di atas, dapat dipahami bahwa dengan memberikan motivasi pada siswa itu sangat dibutuhkan. Siswa mengetahui manfaat kedepannya dengan mempelajari mata pelajaran fikih ini. Pembelajaran fikih dapat diterapkan dalam menjalankan ibadah pada kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan guru juga untuk menumbuh keberanian dan percaya diri pada siswa. Sehingga dapat tercipta peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Peneliti mewawancarai salah satu siswa yang bernama Srigati Melati, dia mengatakan:

Ada beberapa materi yang belum saya mengerti. Saya pilih bertanya sama teman-teman. Saya malu untuk bertanya pada guru, nanti takut pertanyaan saya salah, nanti teman-teman malah

¹⁷Dokumentasi Foto, Tanggal 31 Maret 2018, di Kelas VIII.7.

mengejek, menertawakan saya. Nanti saya dikira bodoh, materi gitu aja kok gak paham.¹⁸

Inilah salah satu yang membuat siswa takut bertanya kepada guru, mereka lebih memilih untuk menanyakan semua yang ada dibenak mereka kepada teman sebangku. Rasa malu dan takut untuk ditertawakan, dan diejek inilah sumber masalah siswa tidak berani untuk aktif di kelas. Mereka cenderung memilih teman untuk menanyakan materi yang tidak dipahaminya. Siswa yang lain akan memberikan penjelasan dengan bahasanya sendiri sesuai dengan yang dipahaminya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Niken Sintianing Putri, dia mengatakan:

Saya lebih senang bertanya pada teman. Bertanya sama teman lebih paham dengan bahasa sendiri. Karena saya masih malu bertanya pada guru dan didengar sama teman-teman. Kalau sama teman juga sama-sama tidak tahu baru salah satu disuruh bertanya sama guru. Sama guru yang galak lebih memilih tidak bertanya.¹⁹

Guru yang galak membuat takut siswa untuk bertanya. Siswa memilih tidak bertanya dan menyimpan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami. Siswa yang kurang aktif ini cenderung diam. Apalagi yang anaknya pendiam, siswa yang seperti ini tidak bertanya pada guru dan bahkan juga tidak bertanya pada teman-teman yang lainnya. Menyimpan ketidapahamannya dan membiarkannya berlalu begitu saja. Hal ini, yang menyebabkan siswa tidak paham terus menerus. Siswa seperti ini, tidak

¹⁸Wawancara dengan Srigati Melati, Tanggal 31 Maret 2018.

¹⁹Wawancara dengan Niken Sintianing Putri, Tanggal 29 Maret 2018.

berusaha mengetahui ataupun mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang ada dalam benaknya.

Berbeda dengan siswa yang berani untuk bertanya dia bernama Nur Ikhsan Nova Ramadhan, mengatakan:

Tadi saya bertanya mengenai hukumnya merokok. Saya bertanya karena tidak tahu hukumnya dan saya ingin mengetahui dalam Islam dibolehkan apa tidak. Saya berani karena kalau tidak bertanya pada guru saya menjadi tidak tahu. Tidak usah malu kita di sini itu belajar. Kalau malu jadi tidak dapat ilmu.²⁰

Bagi siswa yang aktif mereka sangat bersemangat memperhatikan pembelajaran. Siswa berani bertanya tidak merasa malu, takut diolok-olok di tertawakan teman-temannya. Karena bagi siswa yang aktif bertanya kepada guru itu penting. Penjelasan guru mudah diterima oleh siswa. Apalagi guru fikih yang melaksanakan pembelajaran yang disukai oleh siswa. Siswa lebih senang dengan pembelajaran yang tidak selalu ceramah, di selingi dengan bercanda dan diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fikih itu mudah dipahami dengan memberikan contoh, siswa tertarik untuk memperhatikan dan juga mereka lebih mudah memahami pembelajaran dari guru.

Peneliti juga mewawancarai Bu Siti Qomariyah, S.Ag., beliau menuturkan:

Terkadang ada pertanyaan tidak saya jawab dulu. Saya tanyakan kepada siswa. Siswa yang berani akan terlebih dahulu memberikan argumennya. Saya lakukan untuk melihat sejauhmana siswa memahami pembelajaran. Kalau jawaban dari siswa kurang tepat

²⁰Wawancara dengan Nur Ikhsan Nova Ramadhan, Tanggal 29 Maret 2018.

saya betulkan. Meluruskan jawaban dari siswa itu biar tidak ada salah persepsi mengenai pemahan siswa.²¹

Guru juga harus aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa. Dengan memanfaatkan media pembelajaran akan memudahkan siswa memahami pembelajaran. Contohnya guru menayangkan video tentang haji dan umroh. Siswa banyak yang rileks atau santai dan memperhatikan pembelajaran. Dengan begitu, banyak siswa yang bertanya mengenai video tersebut, misalnya apa yang dilakukan, apa yang terjadi, itu jumroh ya bu, dan sebagainya.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Bambang Setiono, beliau menuturkan:

Ketika ada pertanyaan yang sekiranya tidak sulit, lebih baik dilemparkan terlebih dahulu kepada siswa. Biarkan siswa menjawab pertanyaan dari temannya sendiri. Memberi kesempatan pada siswa juga dapat melatih keberanian siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Itu juga bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Tapi setelah itu guru juga harus menambahkan atau meluruskan jawaban dari siswa. Tidak dibiarkan begitu saja jawaban siswa, juga harus ada penjelasan dari guru.²²

Sebelum guru memberikan jawaban atas pertanyaan dari siswa, pertanyaan itu dikembalikan pada siswa untuk menanggapi. Kemudian setelah siswa memberikan argumennya, sebagai guru tidak hanya diam atau mengiyakan jawaban siswa begitu saja. Memberikan penjelasan tambahan pada siswa. Dengan menambahkan penjelasan pada siswa itu juga

²¹Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., Tanggal 22 Maret 2018.

²²Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

memberikan penguatan pada pemahaman siswa. Selain itu juga, siswa tidak salah paham mengenai materi pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajaran fikih bahwa:

Di kelas VIII.1 ini, siswa memberikan argumennya mengenai pertanyaan temannya. Kemudian guru memberikan tambahan penjelasan untuk jawaban dari siswa. guru memberikan contoh terkait kehidupan sehari-hari. Siswa lebih paham dengan diberikan contoh.²³

Hal ini juga diperkuat dengan menunjukkan dokumentasi foto di kelas VIII.7 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.4 Observasi di Kelas VIII.1.²⁴

Peneliti juga mewawancarai Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., beliau menuturkan:

Ketika saya memanfaatkan media dengan menayangkan video mengenai haji dan umroh, siswa lebih banyak yang antusias. Ada beberapa siswa yang bertanya, saya lempar ke teman yang lain dahulu. Saya memberikan kesempatan yang lain. Dengan mendengarkan jawabannya sebagai guru jadi tahu sejauh mana siswa itu paham dengan materi yang diajarkan.²⁵

²³Observasi, Tanggal 22 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.1.

²⁴Dokumentasi Foto, Tanggal 22 Maret 2018, di Kelas VIII.1.

²⁵Wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., Tanggal 21 Maret 2018.

Dengan memanfaatkan media, menjadikan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Contoh menayangkan video terkait materi yang dipelajari. Selain memudahkan siswa memahami pembelajaran juga merangsang keaktifan bertanya siswa. Menayangkan video dengan suasana santai, dapat di manfaatkan siswa untuk melatih percaya dirinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajarah fikih:

Dikelas VIII.7, guru mengulangi penjelasan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru memanfaatkan media pembelajaran dengan menayangkan video mengenai haji dan umroh. Ketika menayangkan materi tersebut, suasana kelas menjadi lebih santai dan siswa antusias menonton video yang ditayangkan oleh guru. Siswa banyak yang aktif bertanya mengenai yang sedang dilakukan oleh orang haji, yang dilakukan itu apa namanya, kemudian juga ada pertanyaan mengapa ada yang dibotak rambutnya ada yang tidak, dan pertanyaan lainnya. Ada beberapa pertanyaan yang dikembalikan kepada siswa, tetapi ada juga pertanyaan yang langsung dijawab guru. Setelah siswa memberikan jawaban guru kemudian memberikan tambahan penjelasan untuk menguatkan jawaban siswa dan meluruskan jawaban yang kurang tepat.²⁶

Hal ini juga diperkuat dengan menunjukkan dokumentasi foto di kelas VIII.7 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.5 observasi di Kelas VIII.7.²⁷

²⁶Observasi, Tanggal 31 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.7.

²⁷Dokumentasi Foto, Tanggal 31 Maret 2018, di Kelas VIII.7.

Dari pemaparan data tersebut peneliti dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan keaktifan bertanya pada siswa diperlukan peran guru. Guru dapat merangsang pemikiran siswa untuk bertanya dengan memanfaatkan media dan dengan penjelasan guru. Siswa dapat antusias dalam pembelajaran.

3. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan mampu berfikir kritis pada saat pembelajaran. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa sangat dibutuhkan. Kebanyakan siswa masih malu untuk mengemukakan pendapat. Siswa cenderung memilih untuk berdiskusi dengan teman.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I mengenai keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, beliau menuturkan:

Pada awal pembelajaran, saya tidak langsung masuk pada materi, tetapi saya melakukan *review* terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Saya ingin mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang kemaren, itu yang pertama. Yang kedua saya ingin mengetahui apakah siswa masih mengingat pembelajaran sebelumnya, dan itu tentunya melihat apakah siswa semalam atau tidak. Pada materi apa siswa itu banyak yang tidak bisa. Saya akan mengulangi sebentar, ya mungkin 5 menit untuk membahas materinya. Kemudian lanjut kuis sedikit, itu tadi yang sudah saya katakan untuk melihat siswa sudah belajar apa belum.²⁸

²⁸Wawancara dengan Ibu Heny Zulfatun Nikmah, S.Pd.I., Tanggal 22 Maret 2018.

Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam memberikan pendapat, sebelum memasuki pembelajaran guru melakukan *review* mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Bagi siswa yang sudah belajar dan ingat mengenai materi sebelumnya, siswa akan aktif untuk menjawab. Tetapi siswa yang tidak belajar akan terlihat, dan guru akan menunjuk memberikan pertanyaan mengenai materi sebelumnya dan siswa sangat kesulitan untuk menjawab.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dalam pembelajaran fikih bahwa:

Sebelum memulai pembelajaran, guru mata pelajaran fikih melakukan pengulangan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang tidak aktif ditunjuk oleh guru. Ada beberapa siswa yang kurang tepat menjawab, ada juga yang tidak bisa menjawab. Mereka ditanya oleh guru jawabannya sudah lupa dan semalam tidak belajar. Tetapi untuk siswa yang aktif mereka mampu menjawab dengan baik.²⁹

Hal ini juga diperkuat dengan menunjukkan dokumentasi foto di kelas VIII.7 ketika pembelajaran fikih:



Gambar 4.6 Observasi di Kelas VIII.7.³⁰

²⁹Observasi, Tanggal 31 Maret 2018, Pukul 10.20-11.40, di Kelas VIII.7.

³⁰Dokumentasi Foto, Tanggal 31 Maret 2018, di Kelas VIII.7.

Pada lain kesempatan, peneliti juga mewawancarai waka kurikulum Bapak Drs. Bambang Setiono terkait keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, beliau menuturkan:

Jadi peran guru itu nanti memberikan tugas yang mudah terlebih dahulu yang bisa dikerjakan anak bisa dibuat kelompok. Pada saat itu juga kemudian disuruh presentasi di depan. Itu dapat melatih siswa yang kurang percaya diri. Siswa kelas VIII itu mulai banyak yang aktif dibandingkan dengan siswa kelas VII. Tapi peran guru di sini sangat penting, apalagi untuk mengemukakan pendapat. Guru harus mampu memberikan rasangan agar siswa mampu untuk berfikir kritis.³¹

Untuk keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat tidak hanya dengan tugas kelompok. Tetapi ketika kuis atau *review* dapat digunakan dengan memberikan suatu kasus dan siswa memberikan tanggapan. Dalam hal, memberikan tugas kelompok siswa disuruh untuk mempresentasikan. Terkait hal ini, sangat diperlukan peran guru untuk menanamkan kepercayaan diri pada setiap siswa. Tujuannya untuk menghilangkan sifat malu, dan menghilangkan keragu-raguan ketika memberikan pendapat pada proses pembelajaran. Karena ketika siswa harus maju mempresentasikan itu membutuhkan keberanian yang luar biasa. Dalam mengemukakan pendapat, peran guru sangat dibutuhkan. Peran guru ini untuk memberikan siswa stimulus pada kemampuan berfikir siswa. Dengan siswa mampu berfikir kritis, maka siswa dapat menanggapi setiap permasalahan dengan baik.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang bernama Niken Sintianing Putri, dia mengatakan:

³¹Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

Saya masih malu untuk berpendapat, karena nanti takut kalau salah diejek dan ditertawakan oleh teman-teman sekelas. Berani berbicara jika bersama-sama dengan teman. Dengan teman-teman belajar bersama lebih mudah saling menukarkan ide masing-masing tidak ada rasa malu.³²

Inilah yang mereka khawatirkan, sehingga kepercayaan diri mereka menciut dan lebih baik dipendam. Mereka takut dan agu mengungkapkan pendapat. Siswa yang takut untuk mengemukakan pendapatnya, mereka tidak tahu terkadang ada pendapatnya yang sangat bagus dan bermanfaat untuk siswa yang lain. Tetapi siswa lebih memilih menyimpan pendapatnya itu karena juga ada keraguan salah dengan pendapat yang diutarakan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Srigati Melati, dia mengatakan:

Saya merasa pengetahuan saya kurang. Saya semalam juga belum belajar. Jadi tidak berani untuk mengemukakan pendapat saya. Mengemukakan pendapat harus sering membaca buku supaya memiliki wawasan yang luas. Saya tidak senang membaca buku. Karena setiap mulai membaca saya mengantuk. Saya juga takut salah mengemukakan pendapat saya.³³

Mengemukakan pendapat bagi siswa yang kurang aktif beranggapan harus memiliki bekal wawasan yang luas. Karena dengan begitu siswa berani memberikan tanggapannya tanpa harus di tunjuk oleh guru. Selain itu, masalah untuk siswa berperan aktif dalam kelas masih tetap sama, yaitu siswa belum percaya diri dengan ilmu yang siswa miliki. Sehingga siswa tidak berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa juga tidak suka dengan membaca. Setiap siswa mulai membaca merasa mengantuk.

³²Wawancara dengan Niken Sintianing Putri, Tanggal 29 Maret 2018.

³³Wawancara dengan Srigati Melati, Tanggal 31 Maret 2018.

Ketika peneliti wawancara dengan salah satu siswa yang mempunyai percaya diri yang bernama Nur Ikhsan Nova Ramadhan, dia mengatakan:

Kenapa malu dan takut untuk berpendapat, kan sudah belajar terlebih dahulu. Apa yang sudah dipelajari dapat di diskusikan dengan teman-teman. Jika pendapat salah bisa dibenarkan sama teman yang lain dan guru juga membetulkan jawaban dari kami. Saling menukar pendapat dapat menambah ilmu.³⁴

Sedangkan bagi siswa yang aktif, siswa berani tanpa harus ditunjuk oleh guru. Siswa tidak takut dan ragu, karena menurut siswa ini, pendapat itu tidak ada yang salah. Jika kurang benar ditambah oleh teman yang lain dan guru menjelaskan untuk memberikan tambahan. Salah dibenarkan oleh guru. Dengan siswa aktif untuk mengemukakan pendapat siswa dapat saling bertukar ide pemikiran dan mendapat tambahan ilmu.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., beliau menuturkan:

Siswa yang aktif dalam kelas itu mereka berani dari dalam dirinya sendiri tanpa saya tunjuk. Siswa mengemukakan pendapat tanpa ada paksaan dari saya. Untuk siswa yang berani aktif, apapun jawabannya benar atau salah harus tetap diberikan *reward*. Meskipun hanya acungan jempol. Jangan pernah mematahkan jawaban siswa.³⁵

Siswa yang aktif ini berani dan percaya diri tanpa ditunjuk oleh guru. Untuk siswa berani seperti itu, harus diberikan *reward*. Hal tersebut dilakukan agar siswa tetap memiliki kepercayaan diri ketika mengemukakan pendapat pada lain waktu. Untuk memberikan *reward* tidak harus pada siswa yang benar jawabannya, tetapi siswa yang berani juga diberikan *reward*.

³⁴Wawancara dengan Nur Ikhsan Nova Ramadhan, Tanggal 29 Maret 2018.

³⁵Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, S.Ag., Tanggal 22 Maret 2018.

Hal juga dituturkan oleh Bapak Drs. Bambang Setiono, beliau menuturkan:

Untuk siswa yang sudah berani mengemukakan pendapatnya harus diberikan hadiah meskipun itu hanya acungan jempol. Itu dilakukan agar siswa tidak kecewa jika jawabannya salah dan juga siswa tetap berani berperan aktif dalam pembelajaran. Sebagai guru jangan pernah mengatakan jawaban kamu salah, mengatakan seperti itu akan menjatuhkan mental siswa dan siswa tidak mau lagi mengemukakan pendapatnya.³⁶

Untuk mengemukakan pendapat, siswa yang berani dan percaya diri yang lebih dominan untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini, sangat membutuhkan guru agar siswa yang tidak aktif dapat ikut berperan aktif. Memberikan acungan jempol itu saja sangat berarti bagi siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya. Dengan acungan jempol siswa tetap semangat memiliki keberanian untuk aktif dalam pembelajaran. Mengemukakan pendapat itu tidak semua siswa bisa dan berani, karena mereka harus memiliki keberanian yang lebih dan tidak takut pendapatnya salah. Keberanian untuk mengemukakan pendapat itu berbeda dengan keberanian bertanya. Mengemukakan pendapat siswa harus berfikir dan memiliki wawasan. Sedangkan untuk bertanya, siswa yang tidak paham pada materi bertanya pada guru. Untuk jawaban siswa yang salah, jangan pernah mengatakan bahwa jawabannya salah. Hal itu, dapat menjatuhkan mental siswa dan siswa tidak berani untuk berperan aktif kembali dalam pembelajaran. Dengan memberikn *reward* pada siswa berupa acungan jempol siswa merasa senang bahwa pendapatnya di hargai.

³⁶Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono, Tanggal 23 Maret 2018.

B. Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian di MTsN 01 Tulungagung peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

1. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah , adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas tertulis pada siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah
- b. Guru memberikan tugas untuk menghafalkan dalil-dalil terkait materi
- c. Guru mengajak siswa untuk mempraktekkan materi tertentu misalnya tayamum, wudlu, dan sholat

2. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Bertanya pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru dengan memanfaatkan media pembelajaran, siswa antusias dan banyak yang bertanya.
- b. Guru memberikan penguatan setelah siswa memberikan jawaban dari pertanyaan temannya

3. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan *review* dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
- b. Peran guru untuk memberikan *reward* agar siswa memiliki keberanian dan percaya diri untuk aktif tetap mengemukakan pendapat.
- c. Guru memberikan tambahan penjelasan atau meluruskan pendapat dari siswa

C. Analisis Data

1. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Ketika peneliti mengamati proses pembelajaran fikih di MTsN 01 Tulungagung, peran guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena keberadaan guru dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran fikih. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru memberikan tugas kepada siswa. Dalam mengerjakan tugas, ada beberapa siswa yang belum paham dengan soalnya. Di sini peran guru sangat membantu siswa dalam memahami soal dan guru memberikan

penjelasan untuk memancing berfikir siswa dalam menemukan jawaban dari soal tersebut. Ada juga beberapa siswa yang malas atau tidur-tiduran tidak mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, guru mendekati siswa dan bagi siswa yang mengantuk, guru meminta siswa untuk mencuci muka agar siswa tidak mengantuk dan dapat mengerjakan tugas. Siswa yang malas dan mengganggu siswa lain didekati oleh guru untuk mengerjakan tugasnya dan tidak mengganggu siswa lain. Bagi siswa yang mengumpulkan tugas lebih dulu akan mendapatkan nilai lebih dan siswa yang mengumpulkan terakhir akan dikurangi nilainya. Dengan adanya penilaian semacam itu, siswa akan termotivasi untuk semangat kembali dan tidak mau tertinggal lagi. Selain itu, guru juga mewajibkan siswa untuk menghafalkan dalil-dalil terkait materi yang dibahas. Guru memberikan waktu untuk siswa yang ingin menyetorkan hafalannya sebelum pembelajaran atau sesudah pembelajaran. Guru juga mengajak siswa untuk mempraktekkan materi tertentu, misalnya tayamum, wudlu, shalat, dll.

Dari semua keterangan yang didapatkan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan tugas untuk memecahkan masalah, siswa menjadi membuka buku dan mau untuk belajar. Selain itu, siswa tidak hanya mempelajari materi di kelas, tetapi juga mampu berfikir kritis dan dapat mengaplikasikan dalam memecahkan masalah di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Bertanya pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Peneliti mengamati pembelajaran fikih ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang dimaksud dengan memberitahu tujuan dari pembelajaran. Sehingga siswa akan semangat dan tertarik dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melanjutkan pembelajaran berikutnya. Sebelum dijelaskan guru meminta siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an mengenai materi tentang makanan dan minuman halal. Siswa membaca bersama-sama dengan tertib. Ada siswa yang tidak membaca ayat Al-Qur'an. Kemudian guru meminta siswa tersebut mengulangi membaca ayat Al-Qur'an, dan siswa tersebut tidak mengetahui mana yang harus dibaca karena siswa tersebut tidak memperhatikan. Setelah itu, siswa mengikuti dan memperhatikan pembelajaran dengan baik. Ketika membahas materi yang menarik banyak siswa yang aktif bertanya. Satu atau dua siswa menanyakan sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab mengenai materi yang dibahas. Waktu tersebut, seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, untuk menanyakan materi yang belum paham atau menanyakan pertanyaan yang dibenak siswa mengenai materi yang telah dibahas.

Pada materi lain, mengenai haji dan umroh guru menayangkan video tentang haji. Banyak siswa yang tertarik dan antusias untuk melihat video tersebut. Di saat menonton video beberapa siswa aktif bertanya mengenai hal

yang dilakukan ketika haji. Dengan memanfaatkan media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran fikih. Guru dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di kelas untuk mendorong keaktifan siswa dan memudahkan dalam menyampaikan materi. Siswa juga menjadi mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Dari pemaparan data tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keaktifan bertanya pada siswa diperlukan peran guru. Guru dapat merangsang pemikiran siswa untuk bertanya dengan memanfaatkan media dan dengan penjelasan guru. Hal tersebut, dapat memberikan rangsangan pada siswa untuk bertanya.

3. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung

Dalam pembelajaran fikih, pada awal pembelajaran guru meminta siswa untuk menutup buku. Kemudian guru melakukan *review* materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Ada satu sampai dua siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya guru menunjuk siswa yang agar siswa berani untuk menjawab dan siswa dapat menjawab dengan baik pertanyaan dari guru. Peneliti juga mengamati bahwa peran guru dalam mengelola kelas dilakukan dengan baik. Guru dapat mengkondisikan siswa dengan baik dan siswa juga tidak membuat gaduh di kelas. Sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika menyampaikan materi

guru memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian meminta siswa mengemukakan pendapatnya. Hanya satu atau dua siswa yang mampu berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan tersebut. Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru juga memberikan imbalan atas jawaban siswa yang tepat. Apabila yang diutarakan sesuai, guru memberikan tambahan nilai. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa lain yang pasif dengan menunjuk untuk mengutarakan pendapatnya. Menunjuk siswa dalam memberikan tanggapannya mengenai persoalan tersebut, untuk melatih kepercayaan diri pada siswa. Meskipun dengan menunjuk yang dipandang seperti memaksa siswa, tetapi hal tersebut melatih siswa untuk berani berbicara menanggapi permasalahan yang diberikan oleh guru dan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedikit demi sedikit kepercayaan diri siswa akan meningkat. Jadi, peran guru sangatlah berguna untuk menguatkan kepercayaan diri siswa. Sehingga dalam pembelajaran keaktifan belajar siswa meningkat.

Dari pemaparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang mempunyai rasa percaya diri kurang mereka selalu dibayangi rasa takut, ragu, dan takut diejek serta ditertawakan oleh teman-temannya ketika menyampaikan pendapat. Sedangkan siswa yang mempunyai rasa percaya diri akan merasa senang ketika pendapat mereka dapat diterima oleh guru dan teman-temannya sekelas, apalagi jika mereka mendapatkan pujian atas pendapatnya, mereka akan sangat gembira.